

POTRET JALĀLUDDĪN AL-SUYŪṬĪ SEBAGAI SEORANG SEJARAWAN

Safari Daud

IAIN Raden Intan Lampung

safaridaud94@gmail.com

Abstract

This paper discusses one of the most prolific thinkers in Islamic intellectual world, Jalāluddīn al-Suyūṭī (1445-1505 AD), an Islamic figure who has the expertise in various disciplines. However, he only trained in the traditional sciences (al-'ulūm al-naqliyyah) and firmly rejected the rational sciences (al-'ulūm al-'aqliyyah). One of his expertise is the field of history (fann al-tārīkh). It proved through his works in history, include the literature of ṭabaqat (prosopography), tārīkh (chronography), and 'ilm al-tārīkh (science of history). Discussing al-Suyūṭī as a historian has a place of honor, due to the fact that his expertises derived from traditionalists genealogy. This article specifically provides al-Suyūṭī profile as a historian, through a bibliographical study on his works and genealogical analysis of his expertise in history.

Keywords: *al-Suyūṭī, history, traditionalist, genealogy*

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan salah satu pemikir paling prolifk dalam tradisi pemikiran Islam, yakni Jalāluddīn al-Suyūṭī (1445-1505 M), sosok yang memiliki kepakaran dalam berbagai macam disiplin ilmu. Meski demikian, ia hanya terlatih dalam lingkaran ilmu-ilmu tradisional (*al-'ulūm al-naqliyyah*) dan dengan tegas menolak ilmu-ilmu rasional (*al-'ulūm al-'aqliyyah*). Salah satu bidang kajian yang menjadi kepakarannya adalah sejarah (*fann al-tārīkh*). Hal ini dibuktikan lewat beberapa karya sejarah yang ia tulis mencakup literatur *ṭabaqat* (prosopografi), *tārīkh/hauliyyat* (kronografi), dan *'ilm al-tārīkh* (ilmu sejarah). Mendiskusikan al-Suyūṭī sebagai seorang sejarawan menjadi hal yang menarik mengingat kepakaran tersebut berasal dari genealogi tradisional. Tulisan ini secara khusus memotret profil al-Suyūṭī sebagai seorang sejarawan dengan melakukan kajian bibliografis atas karya-karyanya serta analisis genealogis terhadap kepakarannya dalam kajian sejarah.

Kata kunci: al-Suyūfī, sejarah, tradisional, genealogi

Pendahuluan

Dalam salah satu artikelnya, Humprey J. Fisher menyebut al-Suyūfī sebagai seorang *polymath*, atau orang yang menguasai berbagai macam bidang ilmu dalam jumlah yang masif.¹ Sebutan tersebut memang tak berlebihan, jika dihubungkan dengan karya-karya al-Suyūfī yang masif dalam berbagai bidang kajian ilmu yang beragam. Testimoni lainnya mengidentifikasi al-Suyūfī sebagai *ibn al-kutub* (si kutu buku), mengingat pembacaan ekstensifnya terhadap beberapa literatur keilmuan yang berkembang pada masanya.²

Signifikansi dari beberapa testimoni di atas pada dasarnya menempatkan al-Suyūfī sebagai seorang figur yang produktif, baik dalam aspek literasi maupun kapasitas keilmuan. Meski demikian, Produktivitas tersebut juga tidak lepas dari kontroversi. Beberapa tokoh semasanya, seperti al-Sakhāwī (w. 903 H/1497 M), Ibn al-Karakī (w. 992 H/1516 M), dan al-Qaṣṭalānī (w. 923 H/1517 M), mempersoalkan orisinalitas karyanya. Mereka menuduh al-Suyūfī telah melakukan plagiasi dengan mengurangi dan menambah karya-karya yang terdapat di perpustakaan al-Maḥmūdiyyah, Kairo. Meski demikian, al-Suyūfī telah menjawab beberapa kritik tersebut dengan menulis beberapa karya khusus.³

Sejarah (*fann al-tārīkh*) merupakan satu di antara sekian disiplin ilmu yang digeluti oleh al-Suyūfī. Hal ini sebagaimana terlihat dalam salah satu penggalan oto-biografinya yang tercantum dalam kitab *Husn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣr wa al-Qāhirah*. Di dalamnya ia meng-inventarisir sekitar 282 karya yang

¹ Humpreys J. Fischer, "An Egyptian Polymath" (book review), *The Journal of African History*, vol. 1, no. 3, (1976), h. 448-450.

² E. M. Sartain, *Jalāl al-Dīn al-Suyūfī: Biography and Background*, vol. 1 (Cambridge: Cambridge University Press, 1975), h. 24, Yusri 'Abdul Ghani, *Mu'jam al-Mu'arrikhīn al-Muslimīn ḥatta al-Qarn al-Ṣāni 'Asyara al-Hijrī* (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyyah, 1991), h. 96.

³ 'Abdul Ghani, *Mu'jam al-Mu'arrikhīn*, h. 98.

telah ditulisnya, 34 di antaranya adalah kluster *fann al-tārīkh*.⁴ Hal ini mengindikasikan bahwa sejarah merupakan salah satu bidang keilmuan yang menjadi keahliannya.

Ketertarikan al-Suyūfī untuk menulis sejarah merupakan sesuatu yang menarik untuk ditelusuri mengingat latar belakangnya yang sangat terlatih dalam lingkaran ilmu-ilmu tradisional (*al-‘ulūm al-naqliyyah*) dan justru menolak ilmu-ilmu rasional. Hal ini menjadikan narasi sejarah yang ditulisnya sebagai implikasi lebih lanjut dari etos tradisional yang dianutnya. Pada gilirannya, narasi sejarah yang ditulis kelompok ini memiliki beberapa karakteristik yang khas, mengingat secara kosmologis mereka adalah kelompok yang terbiasa “menulis” tentang Tuhan sebelum akhirnya menulis tentang manusia dan peristiwanya; dari model penulisan transendental ke alam fisikal. Dalam pemetaan Syākir Muṣṭafā, al-Suyūfī termasuk ke dalam kelompok ahli agama (*‘ulamā al-dīn*) yang “melebarkan sayap” untuk menulis sejarah.⁵ Chase F. Robinson menyebut kelompok ini sebagai sejarawan tradisional (*traditionalist historian*) yang dibedakan dengan sejarawan profesional (*fellow historian*) dan sejarawan istana (*court patronage historian*).⁶

Tulisan ini secara khusus mendiskusikan profil al-Suyūfī sebagai seorang sejarawan. Kajian difokuskan kepada penelusuran bibliografis atas karya-karya pilihan al-Suyūfī dan analisis atas ketertarikannya untuk menulis sejarah. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa karya sejarah al-Suyūfī terkait sejarah sebagaimana yang ia identifikasi sendiri dan menelusuri genealogi atau asal usul ketertarikan al-Suyūfī untuk menulis sejarah itu sendiri dalam kerangka epistemologis.

⁴ Jalāluddīn al-Suyūfī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣr wa al-Qāhirah* (Kairo: Dār Ihyā al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1967), juz. 1, h. 338.

⁵ Syākir Muṣṭafā, *al-Tārīkh al-‘Arabiyyah wa al-Mua’arrikhūn: Dirāsāt fī Taṭawwur ‘Ilm al-Tārīkh wa Ma’rifati Rijālihi fī al-Islām*, (Beirut: Dār al-‘Ilmi, 1990), juz. 3, h. 98.

⁶ Chase F. Robinson, *Islamic Historiography* (New York: Cambridge University Press, 2003), h. 1-102.

Sketsa Biografis al-Suyūṭī

1. Riwayat Singkat

Nama lengkapnya adalah Jalāluddīn Abū al-Faḍl ‘Abdurrahmān bin Abī Bakr bin Muḥammad al-Khuḍairī al-Suyūṭī al-Miṣrī al-Syāfi‘ī. Ia lahir di kawasan Asyūṭ⁷ pada tanggal 1 Rajab 849 H/3 Oktober 1445 M, dan meninggal di Kairo pada 10 Jumādīl Awal 911 H/17 Oktober 1505 M⁸ dalam usia 61 tahun. Ia berasal dari keluarga kaya dan tumbuh sebagai anak yatim. Dikatakan bahwa dalam usia 8 tahun ia telah hafal al-Qur’an dan menekuni kitab *Alfiyyah* karya Ibn Mālik, dan beberapa kitab Fiqih Mazhab Syāfi‘ī. Disebutkan juga bahwa dalam usia 17 tahun ia mulai menulis buku pertamanya, *Syarḥ al-Isti’āzah wa al-Basmalah*.⁹

Ia berasal dari keturunan seorang pemuka tarikat dan tasawuf, Hamāmuddīn al-Khuḍairī. al-Khuḍairiyyah sendiri adalah nisbah kepada sebuah desa yang berada di Baghdad. Ia telah menetap di kawasan Asyūṭ, Mesir sejak masa Dinasti Ayyūbiyyah. Selain itu, keturunan Hamām al-Khuḍairi menetap di wilayah tersebut dan mayoritas menjadi tokoh terkemuka di Abad Pertengahan. Sebagian ada yang menjadi *qāḍi*, petugas fiskal, saudagar dan intelektual.¹⁰

Ayah al-Suyūṭī, Muḥammad Abū ‘Abdirrahmān merupakan keturunan terakhir dari keluarga Hamām yang menetap di kawasan Asyūṭ tersebut. Ia merantau ke Kairo untuk menimba ilmu pengetahuan dan meninggalkan

⁷ Meskipun nama tempat kelahirannya adalah Asyūṭ, ia lebih dikenal dengan nisbah “al-Suyūṭī”. Sebagian sejarawan seperti Syākir Muṣṭafā, masih mempertahankan nisbah tersebut berdasarkan nama aslinya; Jalāluddīn al-Asyūṭī. E. M. Saratain mengatakan bahwa keduanya merupakan dua alternatif ejaan yang merujuk kepada suatu tempat yang sama yang berada di Mesir bagian utara. Lihat Muṣṭafā, *al-Tārīkh*, juz. 3, h. 182, Sartain, *Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī*, h. 19.

⁸ E. Geoffroy, “al-Suyūṭī”, dalam C. E. Bosworth, dkk. (ed.) *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden: Brill, 1997), vol. 9, h. 913-914, Iyād Khālīd al-Tībā’, *al-Imām al-Ḥafīẓ Jalāluddīn al-Suyūṭī Ma’lamat al-‘Ulūm al-Islāmiyyah*, (Damaskus: Dār al-Qalam, 1996), h. 29.

⁹ Muṣṭafā, *al-Tārīkh*, juz. 3, 182.

¹⁰ ‘Abdul Ghani, *Mu’jam*, h. 94.

keluarga besarnya di Asyūṭ. Ketika itu, ia mendalami ilmu Fiqh di Mesjid Syaikhūniyyah dan memberi ceramah di Mesjid Ibn Ṭulūn, serta menulis beberapa buku terkait Nahwu dan Fiqh, hingga pada tahun 855 H/1451 M, ia wafat dalam usia 50 tahun, ketika al-Suyūfī kecil berusia enam tahun.¹¹

Al-Suyūfī tumbuh di sebuah lingkungan intelektual yang cukup matang yang didukung oleh beberapa institusi pendidikan yang disponsori oleh pemerintah ketika itu. Di antara karya paling monumental ketika itu adalah *Faṭḥ al-Bārī*, komentar Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī terhadap *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* di bidang hadis dan Tafsir karya al-Biqā‘ī dalam bidang tafsir al-Qur’an. Al-Suyūfī sendiri mengatakan bahwa pada umurnya yang baru tiga tahun, ia telah diajak ayahnya untuk mengikuti pelajaran hadis Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī.¹²

Ketika menginjak usia 18 tahun, ia menggantikan posisi ayahnya sebagai guru dalam bidang Fiqh Mazhab Syāfi‘ī di Mesjid Syaikhūniyyah. Ketika berusia 22 tahun, ia juga mulai mendiktekan hadis di Mesjid Ibn Ṭulūn.¹³ Di usianya yang baru menginjak 25 tahun, ia telah direkomendasikan oleh beberapa gurunya, Taqiyyuddīn al-Syibī, Syarafuddīn al-Manāwī, ‘Alīmuddīn al-Bulqainī, dan Muḥiyiddīn al-Kāfiyājī, untuk memberikan fatwa dan mendiktekan hadis. Selain itu, ia mempunyai kepakaran (*tabaḥḥur*) dalam banyak disiplin keilmuan, seperti Ilmu Tafsir, Hadis, Fiqh, Nahwu, Ilmu *Ma’āni*, Ilmu *Bayān*, dan ilmu lainnya. Penguasaan seluruh ilmu tersebut telah mendapat pengakuan atau sertifikasi (*ijāzah*) dari guru-gurunya.¹⁴

Dengan dukungan dari gurunya, al-Kāfiyājī (w. 1474 M) dan dari seorang *amīr* di istana Mamlūk, al-Suyūfī

¹¹ *Ibid.*, h. 95.

¹² Shabir Ally, “The Culmination of Tradition-Based Tafsir; The Qur’an Exegesis al-Durr al-Mantsur of al-Suyuti”, disertasi (University of Toronto, 2012), h. 20.

¹³ Ally, “The Culmination”, h. 21.

¹⁴ Muṣṭafā, *al-Tārīkh*, juz. 3, h. 183.

kemudian memperoleh jabatan resmi sebagai staf pengajar hadis di Mesjid Syaikhūniyyah. Akan tetapi, sekitar tahun 1486 M, pada usia 40 tahun, ia kemudian pensiun mengajar dan fokus untuk menulis dan melakukan penelitian. Meski demikian, al-Suyūfī tidak berarti ia mengundurkan diri dari kehidupan publik. Pada saat yang sama ia terpilih untuk memegang sebuah jabatan administratif sebagai seorang *Syaikh* para sufi di Baybarsiyyah *Khanqah* dan di beberapa tempat lainnya.¹⁵

2. Perjalanan Intelektual al-Suyūfī

Al-Suyūfī tumbuh dengan baik karena mendapatkan perhatian yang baik dari keluarga dan juga didukung dengan para gurunya. Sejak usia dini, al-Suyūfī telah diperkenalkan dengan nuansa pendidikan. Ketika itu, ia sering dibawa ayahnya untuk mengikuti sebuah forum ilmiah seperti dalam kelas yang diampu oleh Zain al-Riḍwān, Sirājuddīn al-Warwārī, dan beberapa forum lain di Mesjid Syaikhūniyyah. Bahkan menurut memorinya, di usia sekitar tiga tahun ia pernah dibawa ayahnya untuk mengikuti kelas hadis yang diampu oleh Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī.¹⁶

Di usianya yang kedelapan tahun, ia telah mampu menghafal al-Qur’an. Kemudian ia juga mulai mempelajari kitab *‘Umdat al-Aḥkām*, karya al-Jamālī, sebuah literatur dasar dalam masalah Fiqih, *Minḥāj al-Ṭālibīn*, karya al-Nawawī, *Minḥāj al-Wuṣūl*, karya al-Baiḍāwī, keduanya merupakan kitab Fiqih Mazhab Syāfi‘ī, dan *Alfiyyah Ibn Mālik*, sebuah karya tentang gramatikal Bahasa Arab.¹⁷ Literatur Yurisprudensi (Fiqih Islam) dan gramatikal merupakan salah satu pondasi awal yang membentuk khazanah keilmuan as-Suyūfī.

Memasuki usia 14 tahun, al-Suyūfī mulai belajar ilmu *Farā’id*, meskipun dalam waktu yang relatif singkat, kepada

¹⁵ Ally, “The Culmination”, h. 21.

¹⁶ Sartain, *Jalāl al-Dīn as-Suyūfī*, vol. 1, h. 26-27.

¹⁷ *Ibid.*, h. 27, Muṣṭafā, *al-Tārīkh*, juz. 3, h. 182.

asy-Syarimasyāhī yang dikenal sebagai ahli Ilmu *Farā'id*, Aritmatika, dan Aljabar. Pada saat yang sama ia juga belajar Hadis dan Ilmu Gramatika kepada pimpinan Mesjid al-Syaikhūniyyah, Syamsuddīn bin Mūsā. Tak lama setelah itu, pada tahun 1461 M ia mulai mendapatkan sertifikasi (*ijāzah*) dan legalitas untuk mengajar di Syaikhūniyyah. Pada saat yang sama, ia juga menghadiri beberapa pelajaran yang diampu oleh salah seorang pustakawan Syaikhūniyyah, Syamsuddīn al-Marzubānī. Ia mempelajari beberapa kitab, termasuk *al-Kāfiyah*, karya Ibn Hājib, *al-Kitāb*, karya Sibawaih, *Alfiyyah*, karya al-'Irāqī dan pengantar buku *Isāghūjī*, sebuah kitab versi Bahasa Arab tentang logika Porphyri, seorang komentator Aristoteles.¹⁸

Pada tahun 1461 M, al-Suyūfī juga mulai menghadiri forum ilmu Fiqih yang diampu oleh 'Alīmuddīn al-Bulqainī sampai setahun berikutnya (1462 M) ia mendapatkan *ijāzah* dari gurunya. Ia juga belajar fiqih dan tafsir kepada Syarafuddīn al-Munāwī. Salah satu guru yang cukup berpengaruh terhadap al-Suyūfī adalah Muhyiddīn al-Kāfiyaji. kepadanya ia belajar selama 14 tahun terkait berbagai macam disiplin ilmu, di antaranya Tafsir, Hadis, Gramatika, dan Retorika. Pada tahun 1464 M al-Kāfiyaji memberikan *ijāzah* kepada al-Suyūfī untuk mentransmisikan segala apa yang telah dipelajarinya. Sejak awal 1463 M, al-Suyūfī juga menghadiri pelajaran Hadis, Gramatika dan Retorika Arab yang diampu oleh Taqiyuddīn al-Syumūnī. Beberapa nama ini merupakan guru terpenting al-Suyūfī.¹⁹

Pada tahun yang sama (1463 M) setelah menghabiskan pendidikannya dengan guru-guru tersebut, al-Suyūfī kemudian mulai melakukan perjalanan untuk mengoleksi hadis (*ṭalab al-ḥadīṣ*) dan mencari sanad keilmuan sebagaimana yang dilakukan oleh seorang tradisionalis (*muḥaddiṣ*). Menurut Yusri 'Abdul Ghani, untuk tujuan itu, ia

¹⁸ Sartain, *Jalāl al-Dīn al-Suyūfī*, vol. 1, h. 27-28.

¹⁹ *Ibid.*, h. 28-29.

mengembara ke Syiria, Yaman, Maroko, dan beberapa wilayah lainnya.²⁰ Meski demikian, E.M. Sartain meragukan kesimpulan beberapa sejarawan semacam ‘Abdul Gani yang menyebutkan perjalanan al-Suyūfī sampai ke Syiria, Yaman, bahkan India. Menurut Sartain, perjalanan as- al-Suyūfī hanya sampai ke kawasan Hījāz (Mekah-Madinah) ketika menunaikan Ibadah Haji, dan beberapa wilayah di Mesir seperti Alexandria, Fayyūm, dan tempat lainnya.²¹

Dalam hal ini cukup untuk dikatakan bahwa al-Suyūfī telah mencapai sebuah pencapaian intelektual yang cukup tinggi. Hal ini disebabkan karena pembacaan ekstensif-nya terhadap beberapa literatur keilmuan ketika itu, sehingga ia dijuluki si kutu buku (*Ibn al-kutub*).²² Meski demikian, harus diakui bahwa jangkauan disiplin keilmuan al-Suyuti hanya berkisar kepada lingkaran ilmu-ilmu keagamaan (*al-‘ulūm al-naqliyyah*).

Sebagaimana dinyatakan Sartain, salah satu indikator yang mendukung hal tersebut adalah posisi awal al-Suyūfī yang memang berada di sayap ortodoksi yang sejak awal menolak *‘ulūm al-awā’il* (ilmu-ilmu kuno), yakni khazanah keilmuan yang diwariskan oleh tradisi Hellenistik Yunani, seperti filsafat, logika, matematika dan disiplin ilmu serupa.²³ Ia misalnya sampai pada kesimpulan yang bahkan mengharamkan untuk mempelajari dan menggunakan logika (*manṭiq*). Atas dasar ini, al-Suyūfī bahkan tidak menyukai ilmu kalam dan pernah menolak permintaan gurunya, al-Kāfiyājī, untuk membuat suatu karya dalam bidang tersebut.²⁴

3. Kontroversi

Al-Suyūfī merupakan sosok yang dikelilingi dengan berbagai kontroversi terutama dengan ulama semasanya.

²⁰ ‘Abdul Ghani, *Mu’jam*, h. 96.

²¹ Sartain, *Jalāl al-Dīn as-Suyūfī*, vol. 1, h. 37-41.

²² *Ibid.*, vol. 1, h. 24, ‘Abdul Ghani, *Mu’jam*, h. 96

²³ *Ibid.*, vol. 1, h. 32.

²⁴ *Ibid.*, vol. 1, h. 32-33, ‘Abdul Ghani, *Mu’jam*, h. 183.

Dalam beberapa hal, ia disebabkan oleh produktivitasnya dalam menulis. Melihat jumlah dan variasi karya al-Suyūfī, kiranya, motivasi untuk menulis tidak terlepas dari ambisi dirinya untuk menjadi seorang ilmuwan besar. Hal ini juga tidak terlepas dari sikap percaya diri yang dimiliki al-Suyūfī dalam capaian keilmuan dalam bidang Tafsir, Hadis, Fiqh, Nahwu, termasuk Sejarah, sebagai sebuah upaya menandingi kapasitas penulis sebelumnya termasuk para gurunya.

Sikap al-Suyūfī semacam ini pada akhirnya menuai kritik yang pada gilirannya sampai menimbulkan perselisihan dengan beberapa tokoh sezamannya, termasuk al-Sakhāwī (w. 1497 M). Selain al-Sakhāwī, ilmuwan lain yang bersikap kritis terhadap al-Suyūfī adalah Ibn al-Karkī (w. 1516 M) dan al-Qaṣṭalānī (w. 1517 M). Tokoh-tokoh ini beranggapan bahwa kegiatan al-Suyūfī di Perpustakaan al-Mahmūdiyyah, Kairo, yang ketika itu merupakan salah satu perpustakaan terbesar pada masa Dinasti Mamluk, adalah menyalin dan mengedit buku-buku orang lain menjadi karyanya, atau dalam dunia keilmuan sekarang, al-Suyūfī telah melakukan sebuah plagiasi.

Meski demikian, kritik ini dijawab al-Suyūfī melalui beberapa karyanya seperti *al-Kāwī ‘alā Tārīkh al-Sakhāwī*, *al-Jawāb al-Ẓakī ‘ala Qamāmāt Ibn al-Karakī*, dan *al-Qaul al-Mujmal fi al-Radd ‘ala al-Muhmal*.²⁵ Terkait hal tersebut, ia melakukan pembelaan dengan mengatakan bahwa meskipun ia banyak meringkas atau mengedit karya-karya tersebut, ia selalu teliti dalam mencantumkan sumber aslinya.²⁶

Al-Sakhāwī, sebagaimana dilansir Sartain, dalam karyanya *al-Ḍau’ al-Lāmi’ fi A’yān Qarn al-Tāsi’*, mengatakan bahwa karya al-Suyūfī tentang penolakan Ilmu Logika (*manṭiq*) merupakan sekedar ringkasan dari karya Ibn

²⁵ ‘Abdul Ghani, *Mu’jam*, h. 98.

²⁶ Ally, “The Culmination, h. 30.

Taimiyyah.²⁷ Sebagai bantahannya, al-Suyūṭī mengatakan bahwa pada waktu ia menulis karyanya, ia sama sekali belum pernah membaca kitab *ar-Radd ‘ala al-Manṭiqiyyīn* karya Ibn Taimiyyah.²⁸ Al-Sakhāwī juga mengkritik kapasitas keilmuan al-Suyūṭī yang mayoritas didapatkan lewat membaca buku, sehingga sering terjadi kesalahan, bukan dengan berdiskusi dengan para ulama semasanya. Ia bahkan menyebutkan terdapat beberapa karya al-Suyūṭī yang “dicuri” dari Ibn Hajar.²⁹

Polemik lainnya terjadi antara al-Suyūṭī dengan al-Qaṣṭalānī terkait keberatan al-Suyūṭī terhadap etika ilmiah al-Qaṣṭalānī dalam menyadur atau mengutip sebuah sumber. Dalam hal ini, al-Suyūṭī menganggap al-Qaṣṭalānī tidak menggunakan sumber primer dalam tulisannya, melainkan bersandar kepada sumber sekunder, yakni karya al-Suyūṭī sendiri. Hal yang menjadi keberatan al-Suyūṭī adalah sikap al-Qaṣṭalānī yang langsung menisbahkan suatu materi kepada sumber primer tersebut – dalam hal ini, ia mencontohkan perkataan yang berasal dari al-Baihaqī – padahal menurut al-Suyūṭī, ia mendapatkan hal tersebut dari karya-karyanya dan merasa keberatan karena tidak diberikan semacam “kredit” dalam rujukan al-Qaṣṭalānī.³⁰

Polemik lainnya yang berbau politis adalah bersama Ibrāhīm al-Karakī (w. 1516 M) yang ketika itu sempat melibatkan campur tangan Sultan Qait-bay. Berdasarkan informasi yang dilansir oleh Sartain, perdebatan terkait *ṭaylasān* seperti dipaparkan di atas, sejatinya lebih merupakan titik perdebatan antara al-Suyūṭī dengan Ibn al-Karakī yang dituduh al-Suyūṭī telah mempengaruhi Sultan Qāit-bay untuk

²⁷ Sartain, *Jalāl al-Dīn as-Suyūṭī*, vol. 1, h. 54, Ally, “The Culmination, h. 30.

²⁸ ‘Ally, “The Culmination, h. 22.

²⁹ *Ibid.*, h. 30-31.

³⁰ Ma’mūn al-Jannān, “Tarjamah al-Mu’allif”, dalam Ahmad bin Muhammad al-Qaṣṭalānī, *al-Mawāhib al-Ladunniyyah bi al-Minah al-Muḥammadiyyah* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996), juz. 1, h. 7.

melawan dirinya. Dalam pandangan al-Suyūfī memakai pakaian tersebut adalah sunnah, sedangkan dalam perspektif al-Karakī, ia merupakan pakaian yang biasa dipakai oleh orang Yahudi.³¹

Al-Suyūfī dan Disiplin Sejarah (*Fann al-Tārīkh*)

Kepakaran al-Suyūfī dalam berbagai macam disiplin ilmu tradisional menjadikannya sebagai salah satu ulama yang paling produktif dalam sejarah pemikiran Islam. Salah satu kontroversi yang mengitarinya juga disebabkan produktivitasnya yang di atas rata-rata dalam melahirkan sebuah karya. Penelusuran posisi al-Suyūfī dalam kaitannya dengan disiplin ilmu sejarah (*fann al-tārīkh*) salah satunya dapat dilakukan melalui analisis atas beberapa karya yang ditulisnya. Sebelum itu, kerangka epistemologis juga diperlukan dalam menjelaskan potret al-Suyūfī sebagai seorang sejarawan.

1. Al-Suyūfī Sebagai Eksponen Kultur Tradisionalis

Dalam bahasa Robinson,³² al-Suyūfī mencerminkan seorang “sejarawan-tradisionalis”. Dalam hal ini, kultur tradisionalis (*traditionalism*) atau tradisionis (*traditionism*) pada dasarnya bertumpu pada salah satu prinsip yang melihat bahwa ilmu pengetahuan lebih diposisikan sebagai sebuah konservasi, daripada merupakan sebuah kreasi dan inovasi di dalamnya. Hal ini berarti para tokoh dengan kecenderungan ini lebih dilatih untuk mentransmisikan pengetahuan daripada membuat sebuah inovasi di dalamnya. Secara epistemologis, kelompok yang disebut *al-muḥaddisūn* merupakan protagonis utama yang menjadi agen dalam kultur tersebut. Meski demikian, kecenderungan semacam ini juga secara umum dimiliki oleh kelompok lain, termasuk para sejarawan. Hal inilah yang disebut Robinson dengan kultur “tradisionis” atau “tradisionalis” yang dalam banyak hal memiliki beberapa ekuivalensi dengan tradisi Hadis dengan berbagai aspeknya.

³¹ Sartain, *Jalāl al-Dīn al-Suyūfī*, vol. 1, h. 88-89.

³² Robinson, *Islamic Historiography*, h. 85-92.

al-Suyūfī sendiri merupakan seorang pakar dalam *al-‘ulūm an-naqliyyah*. Salah satu penggalan auto-biografinya yang termuat dalam kitab *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣr wa al-Qāhirah*, memperlihatkan testimoni as-Suyūfī sendiri terkait afiliasi epistemologis yang ia yakini.³³

Aku dianugerahi untuk memiliki kepakaran (*tabaḥḥur*) dalam tujuh bidang keilmuan, Tafsir, Hadis, Fiqih, Nahwu, Ma’ani, Bayān dan Baḍī’, berdasarkan tradisi Arab dan para ahli retorika (*al-bulaghā*), bukan berdasarkan tradisi ‘*ajam* dan ahli filsafat ... kemudian setingkat di bawah pengetahuanku atas ketujuh ilmu tersebut; Ilmu Ushul Fiqh, *Jadal*, Tasrif, setingkat di bawahnya lagi, Ilmu Qirā’at, dan setingkat di bawahnya, ilmu kedokteran (*‘ilm al-aṭ-ṭibb*), sedangkan matematika (*‘ilm al-ḥisāb*) adalah ilmu tersulit bagiku, ketika aku menemui masalah terkait hal ini, seakan aku berusaha memikul sebuah gunung.

Terlihat bagaimana as-Suyūfī tidak menyebutkan disiplin sejarah (*tārīkh*) sebagai salah satu spesialisasinya. Akan tetapi, sebagaimana dijelaskan dalam identifikasi karya al-Suyūfī, disiplin ilmu sejarah (*fann al-tārīkh*) secara eksplisit disebut al-Suyūfī sebagai salah satu *genre* dari beberapa karyanya yang ia inventarisir dalam *Ḥusn al-Muḥāḍarah*. Hal ini mengindikasikan bahwa pada dasarnya, disiplin tersebut dianggap sebagai salah satu bagian atau cabang dari disiplin Ilmu Hadis sebagai induknya.

Jika ditelusuri, para penulis historiografi awal dalam sejarah Islam memang hampir secara keseluruhan adalah *muhaddisūn*. Kesadaran dan kepedulian mereka terhadap kemurnian dan kelestarian misi historis Nabi Muhammad mendorong mereka untuk mengabdikan diri pada studi hadis. Inilah yang kemudian memunculkan pengumpulan dan penulisan hadis, baik yang bersifat hukum maupun historis. Hadis historis pada gilirannya memberikan bahan melimpah untuk penulisan sejarah kehidupan Nabi dalam bentuk *maghāzī* dan *sīrah*, yang selanjutnya diikuti dengan

³³ al-Suyūfī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah*, juz. 1, h. 338-339.

pengumpulan riwayat orang-orang yang terlibat dalam proses transmisi hadis. *Maghāzī*, *ṣirāḥ*, dan *asmā al-rijāl* merupakan bentuk historiografi paling awal dalam sejarah Islam.³⁴

Dengan kata lain, historiografi Islam pada awalnya memang sangat dipengaruhi oleh kaidah dan etos yang dibangun oleh para tradisionalis. Pengaruh tersebut telah dikaji secara komprehensif oleh Saifuddin dalam bukunya *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. Ia menyebutkan setidaknya empat kontribusi *tadwīn* atau kodifikasi hadis terhadap historiografi Islam, yakni dalam hal sumber literatur hadis, metode pengumpulan hadis, metode kritik hadis, dan metode penyusunan kitab hadis.³⁵ Hal inilah yang disebut Robinson dengan etos atau kaidah tradisionalis (*traditionalist ethos*) yang mempengaruhi sejarawan Islam awal bahkan sampai abad pertengahan.

Salah satu fitur tradisionalis yang menjadi karakteristik historiografi Islam adalah *khābar-isnād*, atau narasi yang disertai dengan penjelasan transmisional. Meskipun mulai abad ke-10 M. telah mengalami sebuah pergeseran, fitur *khābar-isnād* merupakan unit pokok dalam sebuah bangunan narasi sejarah. Menurut Robinson,³⁶ salah satu kaidah dasar dalam *khābar-isnād*, sebagaimana dikonstruksi oleh ahli hadis, adalah titik aksentuasi atau penekanan terhadap kredibilitas si periwayat (*sanad*), daripada realitas atau rasionalitas sebuah peristiwa yang disampaikannya (*matan*). Dengan demikian, kritisisme sejarah dalam perspektif tradisionalis lebih berfokus kepada reliabilitas metodologi yang digunakan untuk menguji *sanad*, daripada memperhatikan konten atau *matan*.

Selain itu, indikasi lain yang menunjukkan kecenderungan al-Suyūṭī sebagai sejarawan-tradisionalis

³⁴ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 44.

³⁵ Saifuddin, *Arus Tadwin Hadis dan Historiografi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 357-419.

³⁶ Robinson, *Islamic Historiography*, h. 92-93.

adalah melalui beberapa karyanya. Sebagaimana disebutkan di pembahasan selanjutnya terkait karya-karya al-Suyūṭī, ia memiliki banyak karya yang representatif di bidang hadis seperti *Tadrib al-Rāwī*, *Jam' al-Jawāmi'* (*al-Jāmi' al-Kabīr*), *al-Durar al-Mansūrah*, dan kitab lainnya. 'Abdul Gani bahkan mengatakan bahwa al-Suyūṭī memiliki minat khusus yang sangat besar terhadap Ilmu Hadis. Ia termasuk tokoh terkemuka tentang seluk beluk di sekitar masalah hadis dan telah mengajarkan disiplin ini di berbagai tempat sehingga ia dianggap sebagai pakar hadis terkemuka setelah Ibn Hajar al-'Asqalānī (*imāman wa ḥāfiẓan ba'da Ibn Hajar al-'Asqalānī*).³⁷

Ketika menjelaskan motivasinya mengarang kitab *Husn al-Muhādḍarah* tersebut, al-Suyūṭī juga menyebut beberapa tokoh penulis sejarah semacam al-Fārisī pengarang *Tārīkh Naisābūr*, Yāqūt al-Ḥamawī pengarang *Mu'jam al-Udabā'*, Taqiyyudīn al-Fāsī pengarang *Tārīkh Makkah*, dan Ibn Hajar pengarang *Qudāt Miṣr*, sebagai tokoh yang termasuk kelompok *muhaddisūn* atau ahli hadis yang menginspirasi untuk menulis sejarah dan autobiografi (*iqtidā'an bi al-muhaddisīn*).³⁸

Salah satu penggalan auto-biografis lain dari al-Suyūṭī, memperlihatkan bagaimana ia begitu membenci ilmu logika (*manṭiq*) dan memposisikan Ilmu Hadis di atas ilmu yang lain:

Di masa muda, aku memang telah membaca sedikit tentang ilmu logika, akan tetapi Allah kemudian membuat hatiku untuk tidak menyukainya. Lantas aku mendengar fatwa Ibn Ṣalāḥ yang mengharamkannya dan aku pun meninggalkan ilmu tersebut. Meski demikian, Allah telah menggantinya dengan Ilmu Hadis yang merupakan ilmu yang paling mulia.³⁹

³⁷ 'Abdul Ghani, *Mu'jam*, h. 97.

³⁸ al-Suyūṭī, *Husn al-Muhādḍarah*, juz. 1, 336.

³⁹ al-Suyūṭī, *Husn al-Muhādḍarah*, juz. 1, 339.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa minat al-Suyūfī terhadap sejarah secara genealogis dan epistemologis, pada dasarnya muncul dari tradisi ahli hadis yang ketika itu mewakili dan menjadi agen utama dalam ilmu tradisional (*al-‘ulūm an-naqliyyah*) yang juga menjadikan sejarah (*tārīkh*) dengan segala bentuk historiografinya, sebagai salah satu wilayah kajian. Syākir Muṣṭafā mencatat tidak kurang dari 145 judul karya sejarah – baik yang telah diterbitkan dan mayoritas yang masih berupa manuskrip – yang dinisbahkan kepada al-Suyūfī.⁴⁰

2. Karya Sejarah al-Suyūfī: Sebuah Kecenderungan Prosopografis

Para sejarawan masih berbeda pendapat terkait berapa jumlah pasti karya yang telah ditulis oleh al-Suyūfī. ‘Abdul Ghani mengidentifikasi al-Suyūfī sebagai seorang penulis yang sangat produktif. Ia hampir tidak meninggalkan satu pun bidang ilmu pengetahuan tanpa menuangkan karya ilmiah di dalamnya. Carl Brockelman menyebutkan karya al-Suyūfī berjumlah 415 buku dan Ibn ‘Iyās menyebutkan ada 600 buku.⁴¹

Terlepas dari perdebatan terkait jumlah pasti karya-karya al-Suyūfī, berdasarkan pengakuan al-Suyūfī sendiri, ketika ia mengarang salah satu karya sejarah dan autobiografinya, *Husn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣr wa al-Qāhirah*, ia mengaku telah mengarang sekitar 282 buah karya.⁴² Meski demikian, daftar tersebut bukanlah jumlah keseluruhan karyanya, karena setelah itu ia terus mengarang dan menambah jumlah karyanya. Berikut ini adalah daftar sebagian besar karya-karya al-Suyūfī yang diinventarisir oleh pengarangnya sendiri dalam beberapa penggalan autobiografinya, *Husn al-Muḥāḍarah* yang dikategorisasi menjadi

⁴⁰ Muṣṭafā, *at-Tārīkh*, juz. 3, 98.

⁴¹ ‘Abdul Ghani, *Mu’jam*, h. 98.

⁴² al-Suyūfī, *Husn al-Muḥāḍarah*, juz. 1, h. 338.

tujuh kelompok berdasarkan beberapa disiplin keilmuan yang ia tekuni.⁴³

No	Katalog	Karya-Karya
1	Tafsir, Qira'at, dan Ilmu Yang Berkait (<i>Fann al-Tafsīr wa Ta'alluqātihi wa al-Qirā'at</i>)	<i>Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān, al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr bi al-Ma'sūr, Tarjumān al-Qur'ān fī al-Tafsīr, Asrār al-Tanzīl, Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl, Muḥḥamāt al-Aqrān fī Mubhamāt al-Qur'ān, al-Muḥaẓẓab fī mā waqa'a fī al-Qur'ān min al-Mu'arrab, al-Iklīl fī Istīnbāt al-Tanzīl, Takmilat Tafsīr Jalāl al-dīn al-Maḥallī, al-Taḥbīr fī 'Ulūm al-Tafsīr, Ḥāsyiyah 'alā Tafsīr al-Bayḍāwī, Tanāsūq al-Durar fī Tanāsub al-Suwar, Marāṣid al-Maṭālī' fī Tanāsub al-Maqāṭi' wa al-Maṭālī', Majma' al-Baḥrain wa Maṭla' al-Badrain fī al-Tafsīr, Maḥāṭiḥ al-Ghaib fī al-Tafsīr, al-Azhār al-Fā'iḥah 'alā al-Fāṭiḥah, Syarḥ al-Istī'āẓah wa al-Basmalah, al-Kalām 'alā Awwal al-Faḥ, Syarḥ al-Syāṭibiyyah, al-Alfiyyah fī al-Qirā'āt al-'Asyr, Khamā'il az-Zuhri fī Faḍā'il al-Suwar, Faḥ al-Jalīl, al-Qaul al-Faṣīḥ fī Ta'yīn al-Ẓabīḥ, al-Yad al-Buṣṭā fī al-Ṣalāt al-Wuṣṭā, Mu'tarak al-Aqrān fī Musytarak al-Qur'ān.</i>
2	Hadis dan Ilmu Berkait (<i>Fann al-Hadīs wa Taalluqātihi</i>)	<i>Kasyf al-Muḡaṭṭā fī Syarḥ al-Muwaṭṭā, Is'āf al-Mubaṭṭa fī Rijāl al-Muwaṭṭa, al-Taṣyīḥ 'alā al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ, al-Dībāj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim bin Ḥajjāj, Mirqāt al-Ṣu'ūd 'alā Sunan Abī Dāwūd, Syarḥ Ibn Mājah, Tadrīb al-Rāwi, Syarḥ Alfiyyah al-'Irāqī, Alfiyyah, al-Taḥzīb fī al-Zawā'id 'alā al-Taqrīb, 'Ain al-Iṣābah fī Ma'rīfat al-Ṣaḥābah, Kasyf al-Talbīs 'an Qalb Ahl al-Tadlīs, Tauḍīḥ al-Mudrak fī Taṣḥīḥ al-Mustadrak, al-Lālī al-Maṣnū'ah fī al-Aḥādīs al-Mauḍū'ah, al-Nukat al-Badī'āt fī al-</i>

⁴³ *Ibid.*, h. 339-344.

		<p><i>Mauḍū'at, al-Żail 'alā al-Qaul al-Musaddad, al-Qaul al-Ḥasan fī al-Żabb 'an al-Sunan, Lubb al-Albāb fī Taḥrīr al-Ansāb, Taqrīb al-'Azīb, al-Mudrij ila al-Mudraj, Tażkirat al-Mu'tasī bi man Ḥaddaṣa wa Nasī, Tuḥfat al-Nābih bi Talkhīṣ al-Mutasyābih, al-Rawḍ al-Mukallil fī al-Muṣtalaḥ, Muntahā al-Āmāl fī Syarḥ Ḥadīṣ Innama al-A'māl, al-Mu'jizāt wa al-Khaṣāiṣ al-Nabawiyyah, Syarḥ al-Ṣudūr fī Syarḥ al-Mautā wa al-Qubūr, al-Budūr al-Sāfirah 'an Umūr al-Ākhirah, Mā Rawāhū al-Wā'ūn fī Akhbār al-Ṭā'ūn, Faḍl Maut al-Aulād, Khaṣāiṣ Yaum al-Jum'at, Minhāj al-Sunnah wa Miftāḥ al-Jannah, Tamḥīd al-Farsī fī al-Khiṣāl al-Mujībah li Ṣill al-'Arsy, Buzūgh al-Hilāl, fī al-Khiṣāl al-Mujībah li al-Zilāl, Miftāḥ al-Jannah fī al-I'tiṣām bi al-Sunnah, Maṭla' al-Badrain Fīman Yu'tā Ajrayn, Sihām al-Iṣābah fī al-Da'awāt al-Mujābah, al-Kalīm al-Ṭayyib, al-Qaul al-Mukhtār fī al-Ma'sūr min al-Da'awāt wa al-Aẓkār, Aẓkār al-Aẓkār, al-Ṭibb al-Nabawī, Kasyf al-Ṣalṣalah fī Waṣf al-Zalzalah, al-Fawā'id al-Kāminah fī Īmāni Sayyidah Āminah, al-Musalsalāt al-Kubrā, Jiyād al-Musalsalāt, Abwāb al-Sa'ādah fī Asbāb al-Syahādah, Akhbār al-Malā'ikat, al-Ṣagūr al-Bāsimah fī Manāqib Sayyidah Āminah, Manāhij al-Ṣafa fī Takhrīj Aḥādīs al-Syifā, al-Asās fī Manāqib Banī al-'Abbās, Durr al-Ṣaḥābah fī man Dakhala Miṣr min al-Ṣahābah, Zawā'id Syu'ab al-Īmān li al-Bayhaqī, Lamm al-Aṭrāf wa Ḍamm al-Aṭrāf, Aṭraf al-Asyrāf, Jāmi' al-Masānid, al-Fawā'id al-Mutakāṣirah fī al-Akhbār al-Mutawātirah, al-Azhār al-Mutanāṣirah fī al-Aḥādīs al-Mutawātirah, Takhrīj Aḥādīs al-Durr al-Fākhirah, Takhrīj Aḥādīs al-Kifāyah, al-Ḥiṣr wa al-Isyā'ah fī Asyrāf al-Sā'ah, al-Durar al-</i></p>
--	--	--

		<p><i>Muntaṣirah fī al- Aḥādīs al-Musytahirah, Zawā'id al-Rijāl 'alā Tahzīb al-Kamāl, al-Durr al-Munazzam fī al-Ism al-Mu'azzam, Juz' fī al-Ṣalāt 'alā al-Nabiyy, Man 'Āsya min al-Ṣahābat Mi'at wa 'Isyrīn, Juz' fī Asmā al-Mudallisīn, al-Luma' fī Asmā'i man Waḍa', al-Arba'ūn al-Mutabāyināt, Durar al-Bihār fī al-Aḥādīs al-Quṣār, al-Riyāḍ al-Anīqah fī Syarḥ Asmā Khair al-Khalīqah, al-Mirqāt al-'Aliyyah fī Asmā al-Nabawīyyah, al-Āyat al-Kubrā fī Syarḥ Qiṣṣat al-Isrā', Arba'ūna Ḥadīsan min Riwayāt Mālik, Fihrist al-Marwiyyāt, Bughyat al-Rāid fī al-Ẓail 'alā Majma' al-Zawā'id, Azhar al-Ākām fī Akhbār al-Aḥkām, al-Hibah al-Saniyyah fī al-Hai'ah al-Saniyyah, Takhrīj Aḥādīs Syarḥ al-'Aqāid, Fadl al-Jald, al-Kalām 'alā Hadīs Ibn 'Abbās (Iḥfaz Allah, Yahfazka), Arba'ūna Ḥadīsan fī Fadl al-Jihād, Arba'ūna Ḥadīsan fī Raf' al-Yadain fī al-Du'a', al-Ta'rīf bi Adāb al-Ta'līf, al-Syāriyyāt, al-Qaul al-Asybah, Kasyf al-Niqāb 'an al-Alqāb, Nasyr al-'Abīr fī Takhrīj Aḥādīs al-Syarḥ al-Kabīr, Man Wāfaqat Kunyatuhū Kunyata Zaujihī min al-Ṣahābat, Ẓamm Ziyārat al-Umarā', Zawāid Nawādir al-Uṣūl li al-Tirmizī, Falq al-Ṣabah, Ẓamm al-Muksi, Adāb al-Mulūk,</i></p>
3	<p>Fiqih dan Ilmu Terkait (<i>Fann al-Fiqh wa Ta'alluqātihī</i>)</p>	<p><i>al-Azhār al-Ghuḍḍah fī Ḥawāsyi al-Rauḍah, al-Hawāsyī al-Ṣugrā, Mukhtaṣar al-Rauḍah, Mukhtaṣar al-Tanbīh, Syarḥ al-Tanbīh, al-Asybāh wa al-Naẓā'ir, al-Lawāmi' wa al-Bawāriq fī al-Jawāmi' wa al-Fawāriq, Naẓm al-Rauḍah, Raf' al-Khaṣāṣah, al-Waraqāt al-Muqaddimah, Syarḥ al-Rauḍ, Ḥāsiyyah 'alā al-Qiṭ'ah li al-Isnāwī, al-'Aẓb al-Silsāl fī Taṣḥīḥ Khilāf al-Mursal, Jam' al-Jawāmi', al-Yanbū' fī mā Zada 'alā al-Rauḍah min al-Furū', Mukhtaṣar al-Khādim, Tasyrif al-</i></p>

		<i>Asmā' bi Masā'il al-Ijma', Syarḥ al-Tadrīb, al-Kāfī, Zawā'id al-Muḥaẓẓab 'alā al-Wāfī, al-Jāmi' fī al-Farā'id, Syarḥ al-Raḥbiyyah fī al-Farā'id, Mukhtaṣar al-Aḥkam al-Sulṭāniyyah li al-Māwardī</i>
4	Karya Terkait Isu Tertentu Yang Spesifik (<i>al-Ajzā al-Mufradah fī Masā'il Makhṣūṣah</i>)	<i>Al-Zuḥr bi Qalam al-Zuḥr, al-Iqtināṣ fī Mas'alat al-Tamāṣ, al-Mustaṭrafah fī Aḥkām Dukhūl al-Ḥasyāfah, al-Sulālah fī Tahqīq al-Maqirr wa al-Istiḥālah, al-Rauḍ al-'Arīd fī Ṭuhr al-Maḥīd, Baḥl al-'Asjid fī Su'āl al-Masjid, al-Jawāb al-Ḥazm 'an Hadīṣ Takbīr Jazm, al-Qaḏāfah fī Tahqīq Maḥall al-Isti'āzah, Mīzān al-Mu'dilah fī Sya'n al-Basmalah, Juz' fī Ṣalāt al-Ḍuḥā, al-Maṣābiḥ fī Ṣalāt al-Tarāwīḥ, Baṣṭ al-Kaffī fī Itmām al-Ṣaffī, al-Lam'ah fī Tahqīq al-Rak'ah li Idrāk al-Jumu'ah, Wuṣūl al-Amānī bi Uṣūl at-Tahānī, Bulghat al-Muḥtāj fī Manāsik al-Ḥāj, al-Sallāf fī al-Taḥṣīl Bayna al-Ṣalāt wa al-Ṭawāf, Syadd al-Aṣwāb fī Sadd al-Abwāb fī Masjid al-Nabawī, Qaṭ' al-Mujādalah 'inda Taghyīr al-Mu'āmalah, Izālat al-Wahn 'an Mas'alat al-Rahn, Baḥl al-Himmah fī Ṭalab al-Barā'ah, al-Ḍimmah, al-Inṣāf fī Tamyīz al-Auqāf, Anmuḥaj al-Labīb fī Khaṣā'iṣ al-Ḥabīb, al-Zuḥr al-Bāsim Yuzawwij fīhi al-Ḥākim, al-Qaul al-Maḍiy fī al-Hunṣ fī al-Maḍiyy, al-Qaul al-Musyriq fī Taḥrīm al-Isytighāl bi al-Mantiq, Faṣl al-Kalām fī ḡamm al-Kalām, Jazīl al-Mawāhib fī Ikhtilāf al-Maḏāhib, Taqrīr al-Isnād fī Taysīr al-Ijtihād, Raf' Manār al-Dīn wa Hadm Binā al-Muḥsidīn, Tanzīh al-Anbiya' 'an Tasfīh al-Aghniya', Ḥamm al-Qaḏā, Faḍl al-Kalām fī Ḥukm al-Salām, Natījat al-Fikr fī al-Jahr bi al-Ḍikr, Ṭayy al-Lisān 'an Ḥamm al-Ṭaylasān, Tanwīr al-Ḥalak fī Imkān Ru'yat 'al-Nabī wa al-Malak, Adab al-Fatya, Ilqām al-Ḥajar liman Zakkā Sabāb Abī Bakr wa</i>

		<i>‘Umar, al-Jawāb al-Ḥātim fī Su’āl al-Khātām, al-Ḥujaj al-Mubayyinah fī Tafdīl Makkah wa al-Madīnah, Fath al-Maghāliq min “Anti Ṭāliq”, Faṣl al-Khiṭāb fī Qatl al-Kilāb, Sayf al-Nazar fī al-Farq Bayna al-Subūt wa al-Tikrār.</i>
5	Ilmu Bahasa dan Ilmu Terkait (fann al-‘Arabiyyah wa Ta’alluqātihi)	<i>Syarḥ Alfiyyah Ibn Mālik, al-Farīdah fī al-Nahw wa al-Taṣrīf wa al-Khaṭṭ, al-Nukat ‘alā al-Alfiyyah, wa al-Kāfiyyah, wa al-Syāfiyyah, wa al-Syuzūr wa al-Nuzhah, al-Fath al-Qarīb ‘alā Mughn al-Labīb, Syarḥ Syawāhid al-Mughni, Ham’ al-Hawāmi’ Syarḥ Jam’ al-Jawāmi’, Syarḥ al-Milḥah, Mukhtaṣar al-Milḥah, Mukhtaṣar al-Alfiyyah wa Daqā’iqihā, al-Akḥbār al-Marwiyyah fī Sabāb Waḍ’ al-‘Arabiyyah, al-Maṣā’id al-‘Aliyyah fī Qawā’id al-Nahwiyyah, al-Iqtirāḥ fī Uṣūl al-Nahw wa Jadaliḥī, Raf’ al-Sinnah fī Nuṣb al-Zinah, al-Syam’ah al-Muḍī’ah, Syarḥ Kāfiyyah Ibn Mālik, Durr al-Tāj fī I’rāb Musykil al-Minhāj, Mas’alatu Ḍarbī Zaidan Qāiman, al-Silsilah al-Mūsyiḥah, al-Syuhd, Syaḥ al-‘Urf fī Isbāt al-Ma’nā li al-Ḥarfī, al-Tausyīḥ ‘alā al-Tauḍīḥ, al-Sayf al-Ṣaqīl fī Ḥawāsyi Ibn ‘Aqīl, Ḥāsyiah ‘alā Syarḥ al-Syuzūr, Syarḥ al-Qaṣīdah al-Kāfiyyah fī al-Taṣrīf, Qaṭr al-Nadā fī Wurūd al-Hamzah fī al-Nidā’, Syarḥ Taṣrīf al-‘Uzza, Syarḥ Ḍarūrī al-Taṣrīf li Ibn Mālik, Ta’rīf al-A’jam bi Ḥurūf al-Mu’jam, Nukat ‘alā Syarḥ al-Syawāhid li al-‘Ainī, Fajr al-Šamad fī I’rāb Akmal al-Ḥamd, al-Zund al-Warī fī al-Jawāb ‘an Su’āl as-Sukandarī</i>
6	Ushul Fiqh, Bayan, dan Tasawuf (fann al-Uṣūl wa al-Bayān wa al-Taṣawwuf)	<i>Syarḥ Lam’at al-Isyrāq fī al-Isytiqāq, al-Kawākib al-Sāti’ fī Naẓm Jam’ al-Jawāmi’, Syarḥ al-Kawākib al-Waqād fī al-I’tiqād, Nukat ‘alā al-Talkhīṣ, ‘Uqūd al-Jumān fī al-Ma’āni wa al-Bayān, Syarḥ Abyāt Talkhīṣ al-Miftāḥ, Nukat ‘alā Ḥāsyiyah al-Muṭawwal,</i>

		<p><i>Hāsyiyah ‘alā Mukhtaṣar al-Badī’iyyah, Ta’yīd al-Ḥaqīqah al-‘Aliyyah wa Tasyīd al-Tarīqah al-Syāziliyyah, Tasyīd al-Arkān fi Laysa fi al-Imkān Abda’ mimma Kāna, Darj al-Ma’ālī fī Nuṣrat al-Ghazālī ‘alā al-Munkir al-Mutaghālī, al-Khabar al-Dall ‘alā Wujūd al-Quṭb wa al-Autād wa al-Nujabā wa al-Abdāl, Mukhtaṣar al-Ihya’, al-Ma’ānī al-Daqīqah fi Idrāk al-Ḥaqīqah, al-Nuqāyah fī Arba’ata ‘Asyara ‘Ilman, Syawārid al-Fawāid, Qalā’im al-Farā’id, Nazm al-Taḥkirah (al-Fulk al-Masyhūn), al-Jam’ wa al-Tafrīq fī al-Anwā’ al-Badī’ah</i></p>
7	Sejarah dan Sastra (<i>fann al-Tārīkh wa al-Adab</i>)	<p><i>Tārīkh al-Ṣaḥābah, Ṭabaqāt al-Ḥuffāz, Ṭabaqāt al-Nuḥāt al-Kubrā wa al-Wuṣṭā wa al-Ṣughrā, Ṭabaqāt al-Mufasssirīn, Ṭabaqāt al-Uṣūliyyīn, Ṭabaqāt al-Kuttāb, Ḥilyat al-Auliya’, Ṭabaqāt Syu’arā al-‘Arab, Tārīkh al-Khulafā’, Tārīkh Miṣr (Ḥusn al-Muḥāḍarah), Tārīkh Suyūṭ, Mu’jam Syuyūkhi al-Kabīr Yusammā Ḥaṭibu Layl wa Jārif Sayl, al-Mu’jam al-Ṣaghīr Yusammā al-Muntaqā, Tarjamat al-Nawawī, Tarjamat al-Bulqaynī, al-Multaqī min al-Durar al-Kāminah, Tārīkh al-‘Umr ḥayl ‘alā Inbā al-Ghumr, Raf’ al-Bās ‘an Banī al-‘Abbās, al-Nafḥah al-Miskiyyah wa al-Tuḥfah al-Makkiyyah, Durar al-Kalim wa Ghurar al-Ḥikam, Dīwān Khaṭb, Dīwān Syi’r, al-Maqāmāt, al-Riḥlah al-Fayūmiyyah, al-Riḥlah al-Makkiyyah, al-Riḥlah al-Dimyāṭiyyah, al-Wasāil ilā Ma’rifat al-Awā’il, Mukhtaṣar Mu’jam al-Buldān, Yāqūt al-Syamārīkh fī ‘Ilm al-Tārīkh, al-Jumānah, Risālah fī Tafsīr Alfāz al-Mutadāwilah, Maqāṭi’ al-Ḥijāz, Nūr al-Ḥadīqah min Nazm al-Qaul, al-Mujmal fi al-Radd ‘alā al-Muḥmal, al-Munā fī al-Kunā, Faḍl al-Syattā, Mukhtaṣar Tahzīb al-Asmā’ li al-Nawawī, al-Ajwibah al-</i></p>

		<i>Ẓakiyyah ‘an al-Alghāz al-Subkiyyah, Raf’ Sya’n al-Ḥabsyān, Aḥāsīn al-Aqbas fī Maḥāsīn al-Iqtibās, Tuhfat al-Muzākir fī al-Muntaqā min Tārīkh ibn ‘Asākir, Syarḥ Bint Su’ād, Tuhfat al-Zurafā bi Asmā’ al-Khulafā, Qaṣīdah Rā’iyah, Mukhtaṣar Syifā al-Ghalīl fī ḡamm al-Ṣāhib wa al-Khalīl.</i>
--	--	---

Menarik untuk dicatat bahwa karya terkait Hadis dan Ilmu Hadis mendominasi daftar di atas, yakni 93 buah. Hal ini kiranya mengindikasikan bahwa minat terbesar al-Suyūṭī terdapat pada disiplin Hadis. Selain itu, karya terkait Ilmu Kalam hampir absen dan hanya terdapat satu karya yang justru berisi penolakan terhadap disiplin kontroversial tersebut. Hal ini semakin mengukuhkan dirinya sebagai seorang tradisionalis yang memiliki kepakaran dalam banyak disiplin keilmuan yang notabene transmisional (*al-naqliyyah*) dan tidak memiliki minat terhadap disiplin ilmu rasional (*al-‘aqliyyah*) yang diwakili oleh ilmu-ilmu yang secara genealogis berasal dari khazanah Hellenistik Yunani, seperti Ilmu Kalam dan Logika.

Terlihat bahwa salah satu disiplin ilmu yang juga diminati al-Suyūṭī adalah sejarah (*al-tārīkh*). Katalog terakhir disebutkan sebagai kategori “sejarah dan sastra”. Di satu sisi, hal ini mengindikasikan bahwa al-Suyūṭī memosisikan disiplin sejarah (*fann al-tārīkh*) sebagai sebuah disiplin mandiri ketika itu yang sejajar dengan disiplin keilmuan Islam lainnya. Beberapa karya historiografi al-Suyūṭī seperti *Tārīkh al-Khulafā*,⁴⁴ *Ḥusn al-Muḥāḍarah*⁴⁵ *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*,⁴⁶ dan *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*,⁴⁷ cukup untuk

⁴⁴ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Tārīkh al-Khulafā* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012).

⁴⁵ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣr wa al-Qāhirah* (Kairo: Dār Iḥyā al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1967).

⁴⁶ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn* (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010).

⁴⁷ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Ḥuffāz* (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 1987).

menjadikannya berada pada deretan sejarawan Mesir di Abad Pertengahan Islam. Namanya disebutkan bersama para sejarawan lain dalam beberapa kamus biografi para sejarawan Muslim. Hal ini misalnya diperlihatkan oleh ‘Abdul Ghani dalam *Mu’jam al-Mu’arrikhīn*⁴⁸ dan Syākir Muṣṭafā dalam *al-Tārīkh al-‘Arabī wa al-Mu’arrikhūn*.⁴⁹ Para peneliti barat juga melakukan hal yang sama, sebagaimana bisa dilihat dalam tulisan Franz Rosenthal,⁵⁰ Chase F. Robinson,⁵¹ dan beberapa sarjana lain.

Jika diperinci, tidak kurang dari 34 karya ber-genre sejarah disebutkan dalam informasi otobiografis tersebut di atas.⁵² Karya-karya sejarah tersebut adalah sebagai berikut:

No	Nama Kitab	Jenis
1	<i>Tārīkh al-Ṣaḥābah</i>	Prosopografi
2	<i>Ṭabaqāt al-Ḥuffāz</i>	Prosopografi
3	<i>Ṭabaqāt al-Nuḥāt al-Kubrā</i>	Prosopografi
4	<i>Ṭabaqāt al-Nuḥāt al-Wuṣṭā</i>	Prosopografi
5	<i>Ṭabaqāt al-Nuḥāt al-Ṣuḡhrā</i>	Prosopografi
6	<i>Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn</i>	Prosopografi
7	<i>Ṭabaqāt al-Uṣūliyyīn</i>	Prosopografi
8	<i>Ṭabaqāt al-Kuttāb</i>	Prosopografi
9	<i>Ḥilyat al-Auliya’</i>	Prosopografi
10	<i>Ṭabaqāt Syu’arā’ al-‘Arab</i>	Prosopografi
11	<i>Tārīkh al-Khulafā’</i>	Prosopografi
12	<i>Tārīkh Miṣr (Ḥusn al-Muḥādarah)</i>	Prosopografi, oto-

⁴⁸ ‘Abdul Ghani, *Mu’jam*, h. 94-100.

⁴⁹ Muṣṭafā, *al-Tārīkh*, juz. 3, h. 182-201.

⁵⁰ Franz Rosenthal, *A History of Muslim Historiography* (Leiden: E. J. Brill, 1968), h. 156, 185.

⁵¹ Chase F. Robinson, *Islamic Historiography* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), h. 101, 104, 111, dan beberapa tempat lainnya.

⁵² Meski demikian, Syākir Muṣṭafā telah menginventarisir sejumlah karya sejarah yang “dinisbahkan” kepada al-Suyūfī yang mencapai 143 karya; Muṣṭafā, *al-Tārīkh*, juz. 3, h. 184-195. Karena status kepengarangan (*authorship*) dari beberapa karya tersebut masih belum dapat dipastikan keabsahannya, dalam penelitian ini hanya ditampilkan data yang disajikan sendiri oleh al-Suyūfī dalam karya oto-biografisnya.

		biografi, Sejarah Lokal
13	<i>Tārīkh Suyūṭ</i>	Sejarah Lokal
14	<i>Mu'jam Syuyūkhī al-Kabīr Yusammā Ḥaṭību Layl wa Jārif Sayl</i>	Prosopografi
15	<i>al-Mu'jam al-Ṣaghīr Yusammā al-Muntaqā</i>	Prosopografi
16	<i>Tarjamat al-Nawawī</i>	Biografi
17	<i>Tarjamat al-Bulqaynī</i>	Biografi
18	<i>al-Multaqī min al-Durar al-Kāminah</i>	Kronografi/Annalistik
19	<i>Tārīkh al-'Umr ḡayl 'alā Inbā al-Ghumr</i>	Kronografi/Annalistik
20	<i>al-Nafḥah al-Miskiyyah wa at-Tuḥfah al-Makkiyyah</i>	—
21	<i>al-Riḥlah al-Fayūmiyyah</i>	—
22	<i>al-Riḥlah al-Makkiyyah</i>	—
23	<i>al-Riḥlah ad-Dimyāṭiyyah</i>	—
24	<i>al-Rasā'il ilā Ma'rifat al-Awā'il</i>	—
25	<i>Mukhtaṣar Mu'jam al-Buldān</i>	Sejarah Geografis
26	<i>Yāqūt al-Syamārīkh fī 'Ilm al-Tārīkh</i>	Ilmu Sejarah
27	<i>Maqāṭi' al-Ḥijāz</i>	Sejarah Geografis
28	<i>al-Munāfī al-Kunā</i>	Prosopografi
29	<i>Tuḥfat al-Muṣākir fī al-Muntaqā min Tārīkh ibn 'Asākir</i>	Prosopografi
30	<i>Tuḥfat al-Zurafā bi Asmā' al-Khulafā'</i>	Prosopografi
31	<i>Mukhtaṣar Tahzīb al-Asmā' li al-Nawawī</i>	Prosopografi
32	<i>Raf' al-Bās 'an Banī al-'Abbās</i>	Prosopografi
33	<i>al-Wasā'il ilā Ma'rifat al-Awā'il</i>	—
34	<i>Raf' Sya'n al-Ḥabsyān</i>	Sejarah Lokal

Format karya prosopografi terlihat lebih mendominasi. Hal ini mengindikasikan kecenderungannya kepada kajian biografi para tokoh (*tarājim*) dengan berbagai variasinya. Data ini juga menguatkan kesimpulan Iyād Khālīd al-Ṭībā' yang menyatakan bahwa salah satu minat besar al-Suyūṭī dalam disiplin sejarah adalah dalam kajian biografis

(*tarjamah*).⁵³ Kecenderungan al-Suyūfī yang lebih meminati kajian biografi dan prosopografi dapat menjelaskan apa yang sebenarnya menarik al-Suyūfī untuk menulis sejarah. Genre prosopografi, yang salah satunya diwakili dengan literature *ṭabaqāt* merupakan format paling orisinil dalam historiografi Islam. Kesadaran historiografis tersebut pada dasarnya dimulai sejak kelompok ahli Hadis yang mengembangkan wacana mereka. Ketika itu, piranti historiografis digunakan dalam kajian atas historisitas para periwaya hadis, seperti *ṭabaqāt al-ruwāt*, *jarḥ wa al-ta'dīl*, dan kajian serupa lainnya.

Berdasarkan data-data di atas, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa minat al-Suyūfī terhadap sejarah merupakan sebuah “implikasi” lebih lanjut dari kepakarannya dalam Ilmu Hadis. Dalam istilah Syākir Muṣṭafā, al-Suyūfī merepresentasikan mereka yang termasuk kelompok ‘*ulamā al-dīn*’ yang “melebarkan” wilayah kajiannya (*yatawassa*).⁵⁴ Dengan kata lain, pada dasarnya ia merupakan eksponen tradisionalis yang berpegang teguh kepada etos para ahli Hadis, akan tetapi, ia melebarkan obyek kajiannya kepada hal-hal-hal lain yang sama dengan obyek penelitian sejarawan lain pada umumnya.

Variasi judul dalam karya historiografi Islam al-Suyūfī mencerminkan hal tersebut; dari karya prosopografi sahabat dan para ulama yang dikelompokkan sesuai bidang keimuan (*tārīkh al-ṣaḥābat*, *ṭabaqāt al-uṣūliyyīn*, *dst.*), prosopografi penguasa (*tārīkh al-khulafā*, *dst.*), sampai karya terkait sejarah geografis lokal (*maqāti’ ḥijāz*, *raf’ sya’n ḥabsyān*, *mukhtaṣar mu’jam al-buldān*, *dst.*) Hal ini berimplikasi kepada warna epistemologis yang distingtif dalam khazanah historiografi Islam. Dalam sejarah perkembangan historiografi Islam, al-Suyūfī mewakili sebuah dinamika di mana para ulama tardisionalis juga berkecimpung dalam penulisan sejarah.

⁵³ al-Ṭībā’, *al-Imām al-Ḥafīẓ* h. 277-279.

⁵⁴ Muṣṭafā, *al-Tārīkh*, juz. 3, h. 98.

3. *Al-Syamārīkh fī 'Ilm al-Tārīkh*: Titik Tolak al-Suyūfī dalam Melihat Sejarah

Telah dikemukakan bahwa al-Suyūfī merupakan seorang *polymath*, atau ilmuwan yang memiliki minat dan kepakaran dalam berbagai bidang keilmuan. Hal ini pada dasarnya ditunjukkan oleh karya-karyanya dalam berbagai corak keilmuan dan hampir mencakup seluruh disiplin ilmu tradisional (*al-'ulūm al-naqliyyah*). Sebagaimana telah dikemukakan, salah satu keunggulan al-Suyūfī adalah produktivitasnya dalam menelurkan berbagai macam karya yang ia tulis sejak ia berusia 17 tahun.

Al-Suyūfī sejatinya merupakan sosok yang sangat penting dalam perkembangan Historiografi Islam di Abad Pertengahan Islam. Terlihat bahwa puluhan karya prosopografis telah dihasilkannya. Di samping itu, hal terpenting yang harus digarisbawahi adalah bahwa ia juga memiliki sebuah risalah terkait ilmu sejarah (*'ilm al-tārīkh*) yang dalam banyak hal merupakan literatur yang bisa melacak titik tolak al-Suyūfī dalam melihat sejarah itu sendiri. Salah satu karyanya, *al-Syamārīkh fī 'Ilm al-Tārīkh*,⁵⁵ merupakan sebuah testimoni terhadap kontribusi yang terlupakan dari al-Suyūfī terhadap perkembangan signifikan ilmu sejarah dalam khazanah peradaban Islam.

Opini yang berkembang selama ini di kalangan peneliti kontemporer historiografi Islam di Barat sebagaimana direpresentasikan oleh Robinson, menyebutkan bahwa status sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri seutuhnya, muncul di abad ke-15 M setelah diinisiasi oleh al-Sakhāwī dalam kitab *al-I'lān bī al-Taubīkh li man ḡamma 'alā at-Tārīkh*.⁵⁶ Kitab ini menempati posisi yang sangat penting sebagai literatur pertama yang menjadikan sejarah (*fann al-*

⁵⁵ Jalāluddīn al-Suyūfī, *al-Syamārīkh fī 'Ilm al-Tārīkh* (Leiden: Brill, 1893). Dalam edisi lainnya, ia juga dikenal sebagai *Yāqūt al-Syamārīkh fī 'Ilm al-Tārīkh*.

⁵⁶ Syamsuddīn al-Sakhāwī, *al-I'lān bi al-Taubīkh li man ḡamma 'alā al-Tārīkh* (Beirūt: Mu'assasah al-Risālah, 1986).

tārīkh) sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri dan sejajar dengan disiplin ilmu lainnya. Karya tersebut bahkan telah diterjemahkan oleh Rosenthal dalam karya fenomenalnya *A History of Muslim Historiography*.⁵⁷

Harus diakui bahwa al-Sakhāwī memang merupakan tokoh pertama yang dapat disebut sebagai inisiator “disiplin ilmu sejarah” dalam Islam. Di dalam kitab *al-I’lān*, ia menyebutkan beberapa kaidah dasar dalam ilmu sejarah seperti definisi, obyek, tujuan, kegunaan, legitimasi hukum syari’at, jawaban terhadap pihak yang mencaci ilmu sejarah, beberapa tokoh sejarawan, dan aspek lainnya.⁵⁸ Dalam hal ini, ia telah meletakkan beberapa fondasi dasar disiplin ilmu (*fann*)⁵⁹ dalam bidang sejarah.

Meski demikian, klaim Robinson tersebut melupakan beberapa literatur lain yang serupa sehingga ia hanya mempresentasikan kepeloporan disiplin sejarah Islam secara homogen melalui al-Sakhāwī. Sekalipun dalam uraian yang masih elementer dan sangat singkat, sebagaimana al-Sakhāwī, al-Suyūfī dalam *al-Syamārīkh* juga berbicara tentang beberapa prinsip dasar (*al-mabādī*) dalam ilmu sejarah. Dalam hal ini ia menguraikan tiga sesi pembahasan,

⁵⁷ Rosenthal, *A History*, 269-529.

⁵⁸ al-Sakhāwī, *al-I’lān*, h. 15-16.

⁵⁹ Dalam tradisi keilmuan Islam, dikenal adanya 10 syarat yang menjadi fondasi dasar suatu wacana agar bisa disebut sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri (*fann*). Kesepuluh kaidah tersebut adalah, definisi (*al-ḥadd*), obyek (*maudū’*), kegunaan (*ṣamrah*), keutamaan (*faḍā’il*), (*nisbat*), penggagas pertama (*al-wāḍi*), identitas nama (*al-ism*), sumber pengambilan (*al-istimḍād*), hukum mempelajari ilmu bersangkutan (*al-ḥukm al-syārī*), beberapa isu kunci (*al-masā’il*). Tidak diketahui secara pasti siapa inisiator konsep ini dan kapan ia muncul pertama kali. Dalam karya al-Sakhāwī, terlihat konsep ini telah menjadi pengetahuan bersama, meskipun belum diresmikan menjadi sepuluh kaidah dasar. Akan tetapi sepuluh kaidah dasar ini menjadi semakin populer ketika ia dikemas menjadi tiga bait sya’ir oleh Abu al-‘Irfān al-Ṣabān (w. 1206 H), salah satu komentator *Alfiyyah Ibn Malik*. Setelah itu, sepuluh fondasi dasar disiplin ilmu (*mabādī al-‘asyrah*) menjadi “resmi” dan dikenal luas di kalangan praktisi dalam setiap disiplin keilmuan dalam Islam berikutnya. Lihat Abū al-‘Irfān al-Ṣabān, *Hāsyiyah ‘alā Syarḥ al-Sullam li al-Malawī* (Kairo: Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī, 1938), h. 35.

yakni terkait asal-usul (*mabda'*) serta dua sesi terkait kegunaan (*fawā'id*) dari sejarah. Dalam pengantarnya ia mengatakan bahwa alasan menulis risalah kecil ini adalah mengisi kekosongan literatur tentang ilmu sejarah.⁶⁰

Karya al-Suyūṭī ini merupakan salah satu literatur yang memperkuat keberadaan sebuah aliran dalam historiografi Islam Abad Pertengahan, yakni sejarawan-tradisionalis yang memiliki etos tersendiri yang khas dalam menulis sejarah sebagaimana diperlihatkan al-Suyūṭī. Sedangkan al-Sakhāwī, oleh Robinson dimasukkan ke dalam kategori sejarawan murni (*fellow historian*). Bisa dikatakan bahwa kitab *al-Syamārikh* dan *al-I'lān* merupakan literatur yang menjadi tonggak yang mewakili dua aliran sejarawan yang berbeda.

Menurut al-Suyūṭī, sejarah dimulai sejak Nabi Adam jatuh ke bumi dan keturunannya telah tersebar. Ketika itu, mereka telah menuliskan sejarah (*arrakhu*) yang dimulai sejak jatuhnya Adam ke dunia. Dengan memakai kronologi para Nabi dan Rasul, al-Suyūṭī mengatakan hal ini terus berlanjut sampai masa Nabi Muhammad dan masa 'Umar bin Khaṭṭāb yang mengawali penanggalan Hijriyyah. Hal ini ia landaskan kepada penggalan narasi riwayat yang disadur oleh Abū Khaiṣamah.⁶¹ Sejarah kaum Muslim, menurutnya dimulai dari permulaan tahun Hijriyyah tersebut.

Selain itu terdapat setidaknya lima faidah atau kegunaan dari ilmu sejarah dalam perspektif al-Suyūṭī sebagai berikut:⁶²

- a) Mengetahui posisi waktu (*ma'rifat al-ājal wa ḥulūlihā*)
- b) Mengetahui habisnya bilangan waktu (*inqidā al-'adad*)
- c) Mengetahui waktu ditulisnya sebuah surat/tulisan (*awqāt at-ta'ālīq*)
- d) keterangan wafat dan lahirnya seorang Syekh (*wafayāt al-syuyūkh wa mawālīdihim*)

⁶⁰ al-Suyūṭī, *al-Syamārikh*, h. 2.

⁶¹ *Ibid.*, h. 2-3.

⁶² *Ibid.*, h. 7.

- e) Mengetahui informasi terkait orang yang mengambil riwayat darinya (*al-ruwāt ‘anhum*), sehingga bisa diketahui kebohongan si pembohong (*kizb al-kāzibīn*) dan kebenaran orang yang benar (*ṣidq al-ṣādiqīn*).

Penjelasan ini harus dilihat dalam bingkai genealogi keilmuannya yang hanya mengakomodir *al-‘ulūm al-naqliyyah*. Dengan demikian, disiplin sejarah secara genealogis juga harus diposisikan sebagai salah satu bagian dari kluster ilmu tersebut dan bukan berasal dari ilmu-ilmu kuno Yunani atau yang lainnya. Di samping “kesetiaannya” dalam memaparkan narasi dengan gaya tradisional,⁶³ konsep permulaan sejarah versi al-Suyūfī berikut tujuannya (terutama dua item terakhir) yang tercantum dalam *al-Syamārīkh*, sangat mencerminkan corak epistemologinya yang masih kuat bersandar kepada etos para ahli Hadis (tradisionalis).

Terlihat bagaimana ia melihat sejarah secara doktriner dalam bingkai profetik, bahwa ia merupakan sesuatu yang dilegitimasi sejak manusia pertama turun ke bumi, yakni Nabi Adam. Pengetahuan sejarah pun juga diuraikan dalam bingkai “kritik hadis” yang dikenal dengan *jarḥ wa ta’dīl* yang secara operasional bertugas untuk mengkritisi status spiritual (*‘adālah*) dan intelektual (*ḍabṭ*) seorang periwayat,⁶⁴ yang memiliki tujuan yang sama dengan apa yang dijelaskan al-Suyūfī; mengetahui kebohongan periwayat pendusta dan mengetahui yang benar dari mereka.

Sebagai seorang tradisionalis, al-Suyūfī menjadikan ayat al-Qur’an sebagai landasan teologis untuk menuliskan sejarah, yakni berdasar kepada QS. *al-Baqarah*: 282.⁶⁵

⁶³ Dalam *al-Syamārīkh*, al-Suyūfī menyajikan narasinya dengan mengutip dan “mereproduksi” berbagai pendapat sejarawan sebelumnya dan berbagai riwayat hadis Nabi. Dalam hal ini, ia masih memakai pola narasi *khabar-isnād*.

⁶⁴ Abū Ḥatim, *Taqdimah al-Jarḥ wa al-Tadīl* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāṡ al-‘Arabī, 1952), h. 5.

⁶⁵ al-Suyūfī, *al-Syamārīkh*, h. 6.

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya”.

Dengan ayat ini, ia menarik sebuah logika historiografis yang berasal dari persoalan utang-piutang. Perintah untuk menuliskan utang-piutang pada dasarnya berfungsi untuk mengetahui tempo waktu (*ma'rifat al-ajal*). Hal ini kemudian dijadikan al-Sūyūfī sebagai salah satu faidah mengetahui ilmu sejarah sebagaimana telah dikemukakan. Selain itu, ia juga bersandar kepada beberapa riwayat hadis dan atsar sebagai landasan untuk menuliskan sejarah seperti di bawah ini:

Dari Maimun bin Mahran, ia berkata: “Suatu ketika, Umar bin Khattab r.a. mendapatkan sebuah stempel yang bertanggalkan bulan Sya'ban”, lantas ia berkata, ”Sya'ban yang mana? apakah Sya'ban tahun ini atau tahun sebelumnya atau tahun depan?. Kemudian ia berkata kepada para sahabat: “buatlah sesuatu yang dapat menjadi acuan manusia dalam mengetahui penanggalan”. Sebagian sahabat berkata: “buatlah berdasarkan penanggalan Romawi”, sebagian lagi menanggapi: “sesungguhnya penanggalan mereka sudah tua dan terhitung semenjak Alexander Agung”. Sebagian sahabat berkata: “buatlah berdasarkan penanggalan Persia”. Sebagian menanggapi: “setiap kali seorang raja mereka naik tahta, ia selalu mengganti system penanggalan raja sebelumnya”. Pada akhirnya, mereka bersepakat bahwa peristiwa hijrah telah terjadi 10 tahun silam dan mereka menuliskan penanggalan sejak hijrah Nabi saw.⁶⁶

Beberapa uraian di atas pada gilirannya sampai kepada sebuah kesimpulan bahwa hal yang mendorong al-Suyūfī untuk menulis sejarah merupakan implikasi dari kultur

⁶⁶ *Ibid.*, h. 6-7, Lihat juga 'Alā al-Dīn Burhānfūrī, *Kanz al-'Ummāl* (Mu'assasah al-Risālah, 1981), juz. 10, h. 313.

tradisionalis yang menjadi paradigma utamanya dalam berwacana. Dalam perbincangan ini, ada sebuah sistem kosmologis yang menjadi keniscayaan. Seorang ulama dengan kecenderungan ortodoksi dan asketis pada dasarnya lebih menganut teo-sentris dengan menjadikan Tuhan sebagai “obyek” utama dalam horizon mereka. Ketika ia “melebarkan sayap”, maka sejatinya ia menggeser obyek kosmologis dengan menulis tentang manusia dan segala peristiwanya; dari dimensi transenden ke immanen. Pergeseran dari “menulis” tentang Tuhan kepada “menulis” tentang manusia dan semua ciptaannya akan meniscayakan sebuah idealisasi yang berdasaran pada tolok ukur doktriner dalam setiap tulisan sejarahnya. Hal inilah yang menunggu untuk dieksplorasi lebih jauh; khazanah historiografi Islam dari kalangan sejarawan-tradisionalis.

Kesimpulan

Dengan predikat yang disandangnya sebagai seorang *polymath* yang memiliki kepakaran dalam berbagai macam disiplin keimuan, al-Suyūfī tampil sebagai pemikir prolifk dalam khazanah pemikiran Islam. Sejarah menjadi salah satu disiplin yang ia tekuni. Sehubungan dengan latar belakang keilmuannya yang berasal dari lingkaran ilmu-ilmu tradisional dan menolak ilmu rasional, al-Suyūfī mewakili sebuah kluster yang khas dalam khazanah historiografi Islam. Terbentuk dari genealogi ahli Hadis, corak historiografi al-Suyūfī memperlihatkan seorang tradisionalis yang “melebarkan kajian” dengan menulis obyek-obyek yang juga menjadi ranah para sejarawan. Mayoritas karya sejarahnya ber-genre prosopografi dan ia melihat sejarah dari etos tradisionalis yang dideterminasi teks al-Qur’an dan Hadis. Dalam banya hal, al-Suyūfī merupakan eksponen “sejarawan-tradisionalis” dalam khazanah Historiografi Islam.

Daftar Pustaka

- ‘Abdul Ghani, Yusri. *Mu’jam al-Mu’arrikhīn al-Muslimīn ḥatta al-Qarn al-Šāni ‘Asyara al-Hijrī*. Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyyah, 1991.
- Abū Ḥatim, *Taqdimah al-Jarḥ wa al-Tadīl*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabī, 1952.
- Ally, Shabir. “The Culmination of Tradition-Based Tafsir; The Qur’an Exegesis al-Durr al-Mantsur of al-Suyuti”. Disertasi Ph.D. University of Toronto, 2012.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer, Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 2002.
- Burhānfūrī, ‘Alā al-Dīn. *Kanz al-‘Ummāl*. Mu’assasah al-Risālah, 1981.
- Fischer, Humpreys J. “An Egyptian Polymath” (book review), *The Journal of African History*, vol. 1, no. 3, (1976).
- Geoffroy, E. “al-Suyūṭī”, dalam C. E. Bosworth, dkk. (ed.) *The Encyclopaedia of Islam vol. 9*. Leiden: Brill, 1997.
- al-Jannān, Ma’mūn. “Tarjamah al-Mu’allif”, dalam al-Qaṣṭalāni, Ahmad bin Muhammad. *al-Mawāhib al-Ladunniyyah bi al-Minaḥ al-Muḥammadiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1996.
- Muṣṭafā, Syākīr. *al-Tārīkh al-‘Arabiyyah wa al-Mua’arrikhūn: Dirāsāt fī Taṭawwur ‘Ilm al-Tārīkh wa Ma’rifati Rijālīhi fī al-Islām*. Beirut: Dār al-‘Ilmi, 1990.
- Robinson, Chase F. *Islamic Historiography*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Rosenthal, Franz. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: E. J. Brill, 1968.
- al-Šabān, Abū al-‘Irfān. *Ḥāsyiyah ‘alā Syarḥ al-Sullam li al-Malawī*. Kairo: Muṣṭafā al-Babī al-Ḥalabī, 1938.
- Saifuddin. *Arus Tadwin Hadis dan Historiografi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- al-Sakhāwī, Syamsuddīn. *al-I’lān bi al-Taubīkh li man ḡamma ‘alā al-Tārīkh*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1986.
- Sartain, E. M. *Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī: Biography and Background, vol. 1*. Cambridge: Cambridge University Press, 1975.
- al-Suyūṭī, Jalāluddīn. *al-Syamārīkh fī ‘Ilm al-Tārīkh*. Leiden: Brill, 1893.

- _____. *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī Tārīkh Miṣr wa al-Qāhirah*. Kairo: Dār Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1967.
- _____. *Ṭabaqāt al-Ḥuffāẓ*. Beirut: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1987.
- _____. *Ṭabaqāt al-Mufasssirīn*. Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010.
- _____. *Tārīkh al-Khulafā’*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2012.
- al-Ṭibā’, Iyād Khālīd. *al-Imām al-Ḥafīẓ Jalāluddīn al-Suyūṭī Ma’lamat al-‘Ulūm al-Islāmiyyah*. Damaskus: Dār al-Qalam, 1996.

